BAB I

PENDAHULAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keberadaan pengemis di wisata religi Sunan Giri memang sudah tidak asing lagi bagi penduduk sekitar makam bahkan pengunjung makam Sunan Giri sendiri. Keberadaan pengemis di tempat wisata religi tersebut sangat mudah dijumpai, mulai dari pengemis tua, dewasa, muda bahkan pengemis anak-anak.

Realitas yang ada, dimana anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dan pembinaan agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas terampil dan handal, malah mereka menggantungkan diri dengan cara mengharap dan meminta belas kasihan orang lain. Bisa dibilang anak-anak tersebut melakukan pekerjaan diusia mereka yang masih muda. Menurut Brechendrige, Vincent dalam departemen kehakiman RI 1983, kondisi seorang anak umumnya amat lemah untuk mengerjakan pekerjaan yang berat-berat, apalagi kalau diingat bahwa pekerjaan yang ringan sekalipun bila dikerjakan terus menerus akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan tubuh serta perkembangan psikososial seorang anak. Dengan diperkuat oleh Sumadi Suryabrata 1982, hal yang menyebabkan akan berdampak pada terhambatnya perkembangan kepribadiannya.[1] Dilihat dari pengertian diatas, pekerjaan mengemis yang dilakukan oleh anak akan menimbulkan dampak negative bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikososial anak. Meskipun mengemis tergolong

[1] Ikawati, dkk. 2003. **Uji coba pola pencegahan hilangnya masa perkembangan pada pekerja anak.** Yogyakarta : BPPS, balai besar penelitian dan pengembangan, pelayanan kesejahteraan sosial.

pada pekerjaan yang ringan, namun hal tersebut akan menyebabkan anak memiliki sifat ketergantungan dan tidak mau bekerja keras.

Pengemis merupakan salah satu satu gejala sosial yang sampai saat ini belum tuntas diselesaikan dan diperlukan penanganan secara khusus. Kebaikan hati dan rasa simpati seseorang dimanfaatkan oleh para pengemis untuk mendapatkan uang. Dengan menyodorkan tangan atau dengan bantuan benda seperti; gelas, mangkok maupun plastik bekas makanan, para pengemis mengharapkan belas kasihan orang lain. Keberadaan para pengemis baik yang di perempatan jalan, fasilitas umum, tempat wisata dan sebagainya dapat menganggu ketertiban dan kenyamanan umum. Pengertian pengemis sendiri menurut Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980 adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan dengan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis adalah seorang yang tidak memiliki penghasilan tetap, dan mereka mengandalkan belas kasihan dan simpati orang lain. Profesi mengemis tergolong sangat mudah untuk dilakukan dan hasil yang didapatkan juga lumayan menjanjikan sehingga profesi pengemis bisa dibilang membudaya pada saat ini, apalagi profesi ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja, maksudnya profesi pengemis ini bisa dilakukan di manapun, baik di tempat umum, pemukiman maupun di jalanan. Serta dapat dilakukan oleh orang dewasa, tua muda bahkan dilakukan oleh anak-anak, hal tersebut yang sangat memprihatinkan dimana anak-anak sebagai calon penerus bangsa tersebut menjadi malas bekerja keras dan akan menanamkan rasa ketergantungan pada diri mereka.

Menurut Putranto 1994, pengertian pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, sedangkan menurut UU Nomor 25/1997 ayat 20 tentang ketenagakerjaan bahwa yang dimaksud anak adalah laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Tetapi, jika mengacu pada KHA dan konvensi ILO, maka yang disebut pekerja anak sesungguhnya adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun. selain itu bekerja sendiri dan membantu keluarga, pada komunitas tertentu, yang dilakukan sejak kecil dan anak-anak biasanya sudah di didik untuk bekerja. [2]

Sedangkan pengertian anak jalanan adalah anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan tidak bersahabat. [3] Dilihat dari pengertian pekerja anak dan anak jalanan diatas, pengemis anak merupakan bagian dari anak jalanan.

Menurut berita media cetak jawa pos yang terbit pada hari senin, 19 mei 2014 menyatakan bahwa pengemis anak-anak di daerah Gresik semakin banyak. Berdasarkan pantauan wartawan Jawa Pos tersebut, sejumlah pengemis anak banyak terlihat di *traffic light* Sidomoro, perempatan Kebomas, area wisata makam sunan Maulana Malik Ibrahim dan makam Sunan Giri. Pada kawasan Sunan Giri terlihat pengemis anak-anak yang berbaur dengan para pengemis dewasa mulai pintu depan hingga masuk ke area makam.

---

[2] Suyanto, Bagong, 2010. **Masalah Sosial Anak.** Jakarta. Kencana Prenada Media Group
[3] Ibid

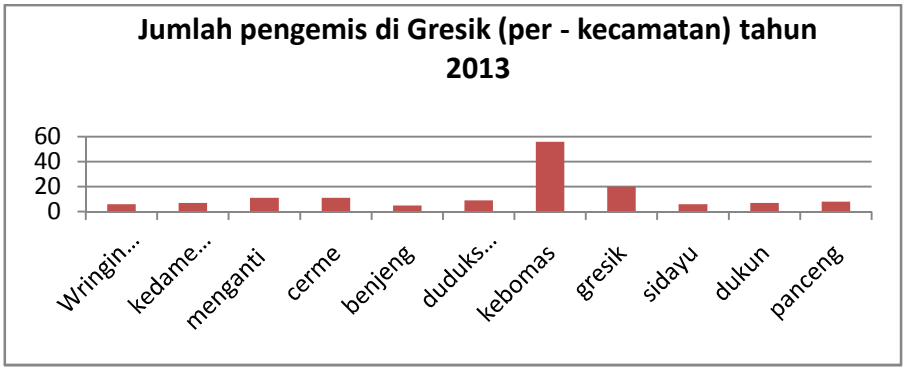
Jumlah pengemis di Gresik (per - kecamatan) tahun 2013
60
40
20
0
Wringin...
kedame...
menganti
cerme
benjeng
duduks...
kebomas
gresik
sidayu
dukun
panceng

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pengemis terbanyak di Kabupaten Gresik yakni di Kecamatan Kebomas, kecamatan dimana makam Sunan Giri berada. Data tersebut menjukkan bahwa sebanyak 56 pengemis (semua usia) di kecamatan Kebomas, dan disusul kecamatan Gresik sebanyak 20 pengemis (semua usia). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan makam Sunan Giri yang ada di kecamatan kebomas, banyak dimanfaatkan pengemis untuk meminta-minta.

Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis tersebut rawan mendapatkan tekanan dan eksploitasi dari pihak lain, dan pekerjaan yang dilakukan tersebut dapat merugikan bagi anak itu sendiri dikarenakan anak dalam posisi yang tidak berdaya juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Dalam pasal 32 UUD mewajibkan pemerintah untuk melindungi anak dari "eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan apa saja yang berkemungkinan membahayakan atau menganggu pendidikan anak, atau berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral atau perkembangan sosial anak". Dalam konvensi**,** wajib belajar dan pendidikan dasar yang cuma-cuma, pencapaian standar kesehatan tertinggi, jaminan sosial, dan ketentuan untuk istirahat dan rekreasi. Serta jika anak terpaksa atau tidak harus bekerja, berarti bisa menempatkan anak-anak tersebut dalam kategori berbahaya dan mempengaruhi proses tumbuh kembang secara wajar. [4]

Seperti kasus yang dialami oleh iqbal bocah berumur 3,5 tahun yang dilansir oleh korananakindonesia.com pada tanggal 19 maret 2014 dimana Iqbal adalah korban penculikan, penganiyayaan serta korban eksploitasi yang dilakukan

[4] Suyanto, Bagong, 2010. **Masalah Sosial Anak.** Jakarta. Kencana Prenada Media Group hlm 132

oleh seorang pria bernama Dadang 29 tahun (mantan pacar ibunya). Iqbal ditemukan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan yakni bibir pecah seperti digunting, lengan patah, luka bekas sundutan rokok di punggung dan luka yang mengangah dibagian perut akibat ditusuk paku panas. Motif dadang menculik iqbal dikarenakan masalah asmara yakni dadang cemburu karena ibu iqbal mempunyai pria lain. Saat diculik, iqbal dijadikan pengemis di wilayah jakarta, iqbal akan mendapatkan penganiyayaan ketika tidak mendapatkan uang sebesar Rp 45.000 tiap hari. Perbuatan yang dilakukan oleh dadang tersebut merupakan tindakan ekspolitasi ekonomi dengan menyuruh mengemis serta melakukan penculikan juga. Hal tersebut telah melanggar undang-undang perlindungan anak dan ancaman hukuman 15 tahun kurungan penjara.

Di Surabaya anggota Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreksim Polrestabes Surabaya menjerat ratna dengan pasal tentang eksploitasi anak. Ratna adalah seorang ibu berusia 37 tahun yang tega menyuruh tiga anak kandungnya untuk menjadi pengemis, yakni Yuda berusia 10 tahun, Tasya 8 tahun dan Zaskia 7 tahun. Karena tindakanya tersebut ratna harus bersiap mendekam di penjara maksimal tiga tahun enam bulan dan denda *maximal* Rp 72 juta. [5]

Beberapa penelitian tentang masalah pengemis menyatakan bahwa pengemis merupakan gejala sosial yang tidak pernah tuntas penangananya. Hasil penelitian dari Dhita Ayu Pradnyapasa (2009) tentang sosialisasi mengemis (Studi Deskriptif tentang Sosialisasi Mengemis di Dusun Duluran, Desa Gedangsewu,

[5] www.google.com http://www.jpnn.com/read/2014/03/08/220765/Ibu-Eksploitasi-Tiga-Anak-Sendiri-Jadi-Pengemis- diakses pada tanggal 16 maret 2014 pukul 11.03 WIB

Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri) menyatakan bahwa terdapat pemukiman yang menjadikan mengemis sebagai sebuah rutinitas pekerjaan, peduli tua maupun muda, bahkan hingga anak-anak. Dimana agen sosialisasi yang pertama tentang nilai-nilai mengemis yakni sosialisasi partisipatoris dan represif, dimana kebiasaan tersebut dilakukan oleh orang tuanya dan ditiru oleh anak-anak. Hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikososial anak tersebut. Dan pada akhirnya anak akan meniru menjadi pengemis.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Astriani Rahman (10502032) mahasiswa Universitas Gunadarma yang berjudul eksploitasi orang tua terhadap anak dengan mempekerjakan sebagai buruh, dimana penelitian tersebut digunakan untuk memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek yang digunakan adalah orang tua yang memiliki pekerja anak berusia 13-15 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut di peroleh bahwa ekspolitasi anak terjadi ditinjau dari kondisi kerja di tempat pekerja anak bekerja, dalam hal ini orang tua yang menjadi pengambil keputusan yang paling dominan bekerjanya anak pada sektor formal. Dimana hal ini terjadi karena orang tua memanipulasi umur anak.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Johan Bastian pada tahun 2010 yang berjudul dampak dari eksploitasi dan mekanisme survival anak jalanan (studi Deskriptif tentang tindak *Child Abuse* terhadap anak jalanan dikota Surabaya) dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui, dalam penelitian apa factor anak turun kejalan, dampak tindak eksploitasi dan upaya

untuk bertahan hidup *(survived)* anak jalanan tersebut. Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik *snow ball* untuk mendapatkan informan. Pada akhirnya penelitian tersebut ditentukan bahwa segala bentuk tindakan yang tidak menyenangkan kepada anak, harus segera diputus mata rantai kekerasanya tersebut. Sehingga anak akan mendapatkan hak - haknya yang selama ini telah hilang. Serta harus adanya dukungan dari masyarakat untuk melakukan control sosial untuk menangani masalah kekerasan yang terjadi pada anak.

Kawasan wisata yang seharusnya mensejahterakan penduduknya justru disalahgunakan oleh orang-orang yang ada disekitar tempat wisata dengan memanfaatkan anak untuk bekerja. Anak tersebut bekerja sebagai sebagai pengemis, mereka berada di tempat wisata tersebut mulai dari pagi hari hingga larut malam. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat jam kerja yang lumayan panjang karena mereka juga memerlukan waktu untuk belajar, bermain dan anak tersebut juga rawan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pihak. Penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumya, yaitu peneliti meneliti bagian dari anak jalanan yakni pengemis anak. Permasalahan pengemis anak belum pernah diteliti secara mendalam, terutama dengan setting penelitian pada tempat wisata religi.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus dari penelitian yang diteliti yakni masalah pengemis anak. Khususnya para pengemis anak yang biasanya menetap atau *mangkal* di Makam Sunan Giri. Keberadaan pengemis anak dilatarbelakangi oleh berbagai hal sehingga mereka masih dan harus melakukan pekerjaan tersebut. Pengemis anak sangat rentan mengalami tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh oknum tertentu maupun orang yang terdekat, sehingga peneliti ingin mengfokuskan penelitian yakni :

1. Bagaimana proses sosialisasi yang dikembangkan orang tua kepada anaknya sehingga anak-anak mereka menjadi pengemis di Makam Sunan Giri?
2. Apa bentuk eksploitasi yang dialami pengemis anak di makam Sunan Giri?
3. Bagiamana dampak sosial dan psikologis yang dialami pengemis anak di makam Sunan Giri?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses sosialisasi yang dikembangkan orang tua kepada anaknya sehingga anak-anak mereka menjadi pengemis di Makam Sunan Giri
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk eksploitasi yang dialami pengemis anak di makam Sunan Giri

3. Untuk mengetahui dan menjelaskan dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh pengemis anak di makam Sunan Giri

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat akademis

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritikan untuk membangun pengembangan ilmu, khusunya pada sosiologi keluarga dan masalah sosial anak.
2. Dapat dijadikan referensi untuk menulis ataupun penelitian tentang pengemis anak, proses sosialisasi dan eksploitasi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi input pemerintahan terkait atau Dinas Sosial terkait untuk menyelesaikan permasalahan tentang pengemis anak yang ada di makam Sunan Giri
2. Dengan penelitian tentang pengemis anak diharapkan bisa membantu untuk memencahkan masalah yang ada.
3. Dengan penelitian diharapkan bisa memberi atau merencanakan penanganan tentang pengemis anak.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Permasalahan pegemis memang sudah menjadi masalah sosial atau gejala yang begitu kompleks, permasalahan pengemis sendiri sudah banyak menjadi sorotan akhir-akhir ini bahkan sebelumnya-sebelumnya. Berbagai upaya untuk menangani dan memberantas pengemis sudah banyak dilakukan, namun keberadaan pengemis masih saja eksis di tengah masyarakat. Bahkan yang akhir-akhir ini semakin marak yakni masalah pengemis anak.

Pengemis anak tersebut tergolong sebagai anak rawan yang mana kelompok anak-anak yang karena situasi dan kondisi, tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan anak belum atau tidak terpenuhi hak-haknya dan bahkan acapkali dilanggar hak-haknya. Beberapa ciri yang biasa dihadapi oleh anak rawan yakni *pertama* inferior yakni dimana anak dalam keadaan atau biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar, *kedua* rentan yakni anak yang sering menjadi koraban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat sedangkan yang *ketiga* yakni marginal, dimana dalam menjalani kehidupanya anak biasanya mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi dan mudah diperlakukan salah bahkan acap kali kehilangan kemerdekaanya.[6]

1.5.1 Mengemis dan Pengemis

Kata mengemis menurut penjelasan oleh L.W.C. van den Berg, dalam artikelnya tentang Ulama di Jawa dan Madura yang dimuat *Tijdscrift voor*

[6] Suyanto, Bagong. 2010. Masalah sosial anak. Jakarta : kencana Prenada media group

Indische Taal-, Land- en Volkenkunde(1882) dan ditulis kembali oleh saiful umam *Dosen Fak. Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* yakni kegiatan minta-minta yang dilakukan oleh sebagian santri yang sedang belajar di pesantren-pesantren pada zaman dulu, kegiatan tersebut dilakukan pada hari kamis (jawa : *kemis*) sehingga muncul istilah *ngemis.* Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata mengemis berasal dari kata dasar *emis* dan bukan *kemis.* Kata tersebut mempunyai dua arti yakni "meminta-minta sedekah" dan "meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan".

Dari pengertian mengemis diatas, pengertian dari pengemis sendiri pada intinya yakni orang yang melakukan kegiatan mengemis. Menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia dan Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980 pengemis adalah adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Dengan indikator anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun, Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

Sama halnya yang dinyatakan Weinberg & Rubington dalam tugas yang disusun oleh Achmab Sonni tahun 2012 yang meyatakan bahwa Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka

umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Weinberg (1970 :143-144) menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan yang sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitannya dengan ini, Rubington & Weinberg (1995 : 220) menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya.

Dalam hidup bermasyarakat, pekerjaan pengemis tidak hanya menghadapi kesulitah hidup dalam konteks ekomomi, namun dalam koteks hubungan sosial dengan masayarakat juga terganggu.Oleh karena itu pengemis memiliki potensi dan kemampuan untuk tetap mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Ada 5 kategori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu :

1. Pengemis Berpengalaman : *lahir karena tradisi*

   B agi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).

2. Pengemis kontemporer kontinu tertutup: *hidup tanpa alternative*

   Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.

3. Pengemis kontemporer kontinyu terbuka: *hidup dengan peluang*

   Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.

4. Pengemis kontemporer temporer: *hidup musiman*

   Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.

5. Pengemis rerencana: *berjuang dengan harapan*

   Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

1.5.2 Definisi Anak, Hak dan Kebutuhan anak

Menurut konvensi Hak Anak, anak adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun (UU Kesejahteraan Anak : 21 tahun) banyak yang beranggapan

bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 13 tahun. Meskipun demikian, Konvensi Hak Anak memberikan 18 tahun ke bawah (pasal 1 ayat 1). [7]

Pengertian menurut UU Nomor 25/1997 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20 – disebutkan bawa anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Dimana anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).

Sedangkan, menurut UU Republik Indonesia nomer 23 tahun 2002 pasal 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dimana anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi yang telah dijelaskan pada pasal 4 tentang Hak dan kewajiban anak, diantaranya yakn Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali,

[7] Iskandar, Maskun. 2000. Anaka jalanan dilecehkan anak gedongan dimesinkan. Jakarta :lembaga pers Dr. Soetomo dan UNICEF

atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

a. diskriminasi
b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
c. penelantaran
d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
e. ketidakadilan; dan
f. perlakuan salah lainnya.

Berbicara tentang hak dan kebutuhan seorang anak dimana suatu kebutuhan dapat diberikan dalam bentuk "hadiah" dalam sesuatu yang besifat karitatif. Dimana hak tidak dapat diberikan oleh siapapun. Hak bersifat melekat pada diri individu itu. Kebutuhan dapat diberikan, hak sudah seharusnya dimiliki oleh semua anak, semua orang. Pemenuhan kebutuhan tidak mengikat, kebutuhan dapat diberikan oleh siapa pun. Pemeliharaan dan perlindungan terhadap hak-hak seseorang bersifat mengikat dan jaminan atas terpenuhinya hak-hak individu menjadi tanggung jawab negara.

Dalam KHA dikenal empat kelompok hak anak yang secara hakiki perlu dihormati oleh semua pihak, yaitu :

1) Hak-hak untuk bertahan hidup – *survival rights*

   Anak mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terbaik, termasuk imunisasi dan berbagai pelayanan kesehatan primer yang dapat diupayakan oleh masyarakat atau Negara.

2) Hak-hak tumbuh dan berkembang – *development rights*

Anak harus memperoleh pendidikan yang baik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang berpengetahuan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkunganya, serta bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Hak-hak untuk memperoleh perlindungan – *protection rights*

Posisi yang lemah dalam keluarga maupun masyarakat, dan dari sisi fisik maupun yang lain, maka ia perlu dilindungi dari berbagai macam perlakuan diskriminatif, eksploitatif, dan perlakuan salah lainnya.

4) Hak-hak untuk berpartisipasi – *participation rights*

anak adalah subjek perlindungan, anak harus dijamin kebebasanya untuk membentuk pandanganya sendiri dan didengar serta dipertimbangkan oleh pengambil keputusan sesuai dengan kematangan usianya.

1.5.3 Pengemis Anak

Pengemis anak adalah bagian dari anak jalanan dimana anak jalanan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Anak jalanan, *tekyan, arek kere,* anak gelangdangan atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relative dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. [8]

Menurut Surbakti dkk dalam masalah sosial anak , [9]jalan tiga kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street* dan *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. **Pertama** *children on the street* yakni anak-anakyang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak dijalan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan orang tua mereka, dimana penghasilan yang didapat diberikan kepada orang tuanya, fungsi anak pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan. **Kedua** *children of the street* yakni anak anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, diantara mereka masih ada hubungan dengan orang tua namun intensitas bertemu tidak menentu. **Ketiga** *children from families of the street* yakni anak keluarga yang hidupnya berasal dijalanan, tapi hidup terombang ambing dari satu tempat yang lain dengan segala resiko.

[8] Suyanto, Bagong, 2010. **Masalah Sosial Anak.** Jakarta. Kencana Prenada Media Group
[9] Ibid

1.5.4 Teori Perkembangan Anak, Herbert Mead[10]

Herbert mead tertarik pada permulaan diri, dimana percakapan gerak isyarat sebagai latar belakang untuk diri, tetapi itu tidak melibatkan suatu diri karena didalam percakapan demikian orang tidak mengambil diri sebagai objek. Dalam perkembangan masa kanak-kanak, Menurut Mead dalam permulaan diri terdapat dua tahap yakni :

1. **Tahap Sandiwara**

   Tahap sandiwara adalah tahap pertama, dimana dalam tahap ini anak-anak mulai belajar mengambil sikap orang-orang tertentu untuk dirinya. Dalam diri seorang anak mempunyai sekumpulan stimuli tertentu yang membangkitkan respons-respons didalam dirinya yang akan mereka bangkitkan di dalam diri orang lain. hasil sandiwara tersebut anak-anak belajar baik menjadi subjek maupun objek dan mulai menjadi mampu membangun suatu diri. Akan tetapi, itu adalah diri yang terbatas karena sang anak hanya dapat mengambil peran-peran yang khas dan orang lain yang terpisah. Anak-anak yang mungkin bersandiwara dalam proses situ dikembangkan kemampuan mengevaluasi diri sebagaimana yang dilakukan orangtuanya, dan paran individu khusus lain.

2. **Tahap permainan**

   Jika di dalam tahap sandiwara sang anak mengambil peran orang lain, didalam tahap permainan, anak-anak harus mengambil peran setiap orang lain yang terlibat di dalam permainan itu. Selanjutnya peran-peran yang berbeda tersebut harus mempunyai hubungan yang jelas antara satu sama lain. dalam

[10] Ritzer, George . 2012. **Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Postmodern.** Pustaka pelajar

tahap permainan itu, anak-anak bukan keseluruan yang teratur *(organized wholes)* karena mereka bermain pada serangkaian peran yang berlainan. Dalam pandangan mead mereka kekurangan kepribadian yang nyata. Akan tetapi, di dalam tahap permainan itu, pengaturan demikian mulai ada dan suatu kepribadian yang nyata mulai muncul. Anak-anak mulai mampu berfungsi di dalam kelompok-kelompok yang teratur dan yang paling penting, menentukan apa yang akan mereka lakukan di dalam suatu kelompok yang spesifik

Seseorang harus menjadi anggota suatu komunitas dan diarahakan oleh sikap-sikap yang lazim bagi komunitas itu, sehingga mempunyai suatu diri. Sementara sandiwara hanya memerlukan potongan-potongan diri, permainan merupakan suatu diri yang koheren. Jika dikaitkan dengan topic dalam penelitian ini yakni tentang pengemis anak, tahap perkembangan anak yakni tahap sandiwara dan tahap permainan yang dikemukakan oleh Herbert mead termasuk dalam proses tahap sosialisasi awal yang didapat oleh seorang anak. Sama halnya yang dialami oleh para pegemis anak yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pengemis anak juga melalui tahap sandiwara dan tahap permainan sehingga menjadikannya seperti saat ini atau menjadi seorang pengemis.

1.5.5 Teori Eksploitasi, Karl Marx

Eksploitasi Karl Marx lebih mencerminkan distribusi kekayaan dan kekuasaan yang tidak merata dan tidak sama secara kebetulan. Dimana eksploitasi adalah bagian penting dari ekonomi kapitalis. Dimana semua masyarakat mempunyai eksploitasi, tetapi apa yang khas di dalam kapitalisme ialah bahwa

eksploitasi dituntaskan oleh sistem ekomomi yang tidak berpribadi dan "objektif". Hal ini kemudian kurang menjadi persoalan kekuasaan dan lebih menjadi persoalan grafik dan gambar-gambar para ekonom. Kemudian paksaan dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan. [11]

Dalam penjelasan tentang teori eksploitasi, Marx lebih detail tentang teori kelas yang akan menyebabkan adanya eksploitasi tersebut, Marx lebih melihat hubungan antar manusia terjadi antara posisi masing-masing terhadap sarana produksi yaitu dilihat dari usaha yang berbeda dalam mendapatkan sumber-sumber daya yang langka. Dimana dalam dunia kapitalis yang mana terjadi pertentangan-pertentangan antara golongan yaitu mereka yang mengeksplotasi dan mereka yang dieksploitasi. Sejarah kehidupan manusia kata Marx, tidak lebih dari pertentangan antar kelas, atau antar golongan, mulai dari golongan atau kelas yang terdiri dari orang-orang yang bebas merdeka dengan budak-budak, sampai kepada pertentagan antara kelas penindas dengan yang tertindas, dimana pertikaian kelas kaya dengan miskin, antara penguasa dan dikuasai.[12]

Dikaitakan dengan masalah eksploitasi pengemis anak yang akan diteliti, teori eksploitasi Karl Marx yang menjelaskan bahwa adanya eksploitasi pengemis anak dikarenakan adanya perbedaan kepemilika modal, baik material maupun non material dalam suatu kelas. Dalam hal ini pengemis anak menjadi kaum ploletar, dimana mereka tidak memiliki aset atau modal apapun untuk bisa melakukan pekerjaan, usia yang masih belum cukup untuk bekerja, fisik yang belum mampu bekerja berat dan tidak memiliki keberanian untuk menolak apa yang dikatakan

[11] Ritzer, George and Goodman. 2011. **Teori marxis dan berbagai ragam teori neo – Marxian.** Bantul: Kreasi Wacana
[12] Hotman, Siahaan. Pengantar kea rah sejarah dan teori sosiologi. 1986. Penerbit Erlangga

atau disuruh oleh orang lain atau kaum borjuis. Kaum borjuis sendiri dimana memiliki modal seperti kekuasaan, biasanya kaum borjuis dalam masalah ini yakni orang dewasa atau orang yang lebih tua dari kaum proletar.

Kelemahan kamu proletar dimanfaatkan oleh kaum borjuis untuk mendapatkan tambahan ekonomi atau tambahan modal, dengan menyuruh anak atau kaum proletar bekerja dan penghasilanya disetor atau dibagi denganya. Kaum proletar disini tidak memiliki kemapuan untuk menolak apa yang dikatakan dan disuruh oleh kaum borjuis karena ketidakberdayaan.

1.6 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

1.6.1 Paradigma

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan paradigma Definisi Sosial. Paradigma definisi sosial menjelaskan makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. paradigma ini secara pasti memandang manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. sehingga paradigma ini lebih mengarahkan perhatian kepada bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana cara mereka membentuk kehidupann sosial yang nyata. Serta paradigma ini juga mejelaskan proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu. [13]

Pada intinya paradigma ini berupaya untuk memahami apa makna terhadap perilaku kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu mandiri

[13] Ritzer, George. 2003. Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Jakarta : Rajawali pers

maupun sebagai manusia yang berinteraksi dengan orang lain. Paradigma ini dipilih peneliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses sosialisasi yang dikembangkan orang tua terhadap anak sehingga anak menjadi seorang pengemis, apa bentuk eksploitasi yang dialami oleh para pengemis anak tersebut serta apa dampak sosial dan psikologi yang dialami pengemis anak di makam Sunan Giri.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif Menurut *Kirk& Miller* (1986) adalah Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap tingkah laku manusia dalam 'kawasannya/dunianya sendiri' dan berhubungan dengan orang-orang yang diteliti dalam 'bahasa' dan 'istilah' mereka sendiri. Menurut *Bogdan & Taylor* (1975) penelitian kualitatif adalah Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ingin menjawab menuturkan dan menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan permasalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat, menuturkan, serta menggambarkan bagaimana proses sosialisasi yang dikembangkan orang tua terhadap anak sehingga anak menjadi seorang pengemis, apa bentuk eksploitasi yang dialami oleh para pengemis anak tersebut serta apa dampak sosial dan psikologi yang dialami pengemis anak di makam Sunan Giri. Pendekatan ini juga

diguakan agar data yang diperoleh dapat tergeneralisasi sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan.

1.6.3 Isu-Isu Penelitian

Dalam rangka melakukan penelitian yang bersifat mendalam dan terarah maka peneliti merumuskan isu-isu penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti agar memperoleh hasil penelitian yang terarah dengan fokus penelitian yang ada. Selain itu hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menganalis data yang telah didapat, isu-isu yang telah dirumuskan diantaranya adalah

1. Pengemis anak, anak dibawah umur 18 tahun yang melakukan kegiatan meminta-minta dan mengharap belas kasihan orang lain
2. Proses sosialisasi yang didapat anak
3. Bentuk eksploitasi yang dialami anak
4. Dampak eksploitasi yakni dampak sosial dan psikologis yang dialami anak

1.6.4 Penentuan Subyek Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian yang diteliti, untuk penentuan subyek dari penelitian ini yakni menggunakan teknik pemilihan *Purposive* yaitu memilih informan dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pemilihan tersebut digunakan peneliti untuk mencari informan dikarenakan informan inilah yang memberi data-data yang dapat membantu peneliti dalam menjawab fokus permasalahan.

Dalam hal ini pengemis anak di makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, Jawa Timur digunakan untuk menjadi sumber data atau subyek penelitian. Pengemis yang dijadikan informan adalah anak-anak yang meminta-minta kepada pengujung makam Sunan Giri. Kategori anak yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini yakni kategori anak menurut konvensi hak anak, yakni anak yang dibawah usia 18 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 informan pengemis anak yang berusia 9 tahun sampai 13 tahun. Di makam Sunan Giri, sebenarnya sangat banyak dijumpai para pengemis anak yang usianya di bawah 9 tahun, namun peneliti tidak bisa menjadikan anak tersebut sebagai informan penelitian meskipun usia termasuk dalam kategori anak. Hal tersebut dilakukan peneliti karena menganggap anak yang dibawah usia 9 tahun tersebut kurang lancar dalam menjawab pertanyaan, kurang lancar dalam bercerita, sehingga data yang dibutuhkan peneliti tidak bisa didapatkan.

Selain anak yang menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti juga menetapkan orang tua pengemis anak sebagai informan penelitian. Orang tua pengemis anak dalam penelitian ini juga merupakan pengemis makam Sunan Giri dan juga mantan pengemis anak. mantan pengemis anak disini maksudnya kegiatan yang mereka lakukan yakni meminta-minta kepada orang lain sudah dia lakukan sejak lama atau sejak dia masih dalam ketegori anak pula. Sebanyak 3 orang dengan kategori orang tua pengemis/pengemis/mantan pengemis yang dijadikan peneliti sebagai informan penelitian. Hal tersebut peneliti lakukan untuk menambah data dan mencocokkan data yang diperoleh dari masing-masing pihak.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yakni tentang pengemis makam Sunan Giri diperlukan data dari dari subyek penelitian, data diperoleh melalui :

1. **Wawancara**

   Untuk menggali data lebih mendalam peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, wawancara disini dilakukan secara terbuka dan disertai dengan wawancara mendalam *(indept interview)* kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara mendalam *(indept interview)* adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara. Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara peneliti menggunakan media *handphone* sebagai alat perekam hasil wawancara yang terjadi dilapangan, hal tersebut juga sebagai bukti telah melalukan wawancara kepada informan penelitian.

2. **Observasi**

   Teknik pengumpulan data melalui observasi yakni dengan melakukan pengamatan langsung kepada obyek dan subyek yang akan diteliti, dimana peneliti mengamati secara visual menggunakan indera mata dan telinga. Dalam penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan yakni kepada subyek

penelitian, pengemis anak, orang tua pengemis, mantan pengemis anak di Sunan Giri. Peneliti melihat dan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan pengemis tersebut, serta melihat keadaan sekitar yang mempengarui segala tindak aktivitas yang dilakukan pengemis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan media kamera untuk mengabadikan *moment-moment* atau realitas yang terjadi dilapangan, dan bisa diguanakan juga sebagai bukti bahwa telah melakukan observasi kepada informan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh.

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, bisa juga dengan

tambahan dari diskusi dengan teman atau orang lain sehingga data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (penyajian data)

Display data atau penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dengan apa yang dipahami. Selain dalam teks naratif display data dapat berupa Grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart.*

c. *Conclusion drawing* / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan teman baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.